



Research Article

Maqashid Dalam Rasail Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi

Robiatul Adawiyah¹, Abd. Kholid²

1. Universitas Islam Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: robiatula26@gmail.com



2. Universitas Islam Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: a.kholid@uinsa.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025

Revised : March 27, 2025

Accepted : April 12, 2025

Available online : May 4, 2025

How to Cite: Robiatul Adawiyah and Abd. Kholid (2025) "Maqashid in Rasail Nur by Badiuzzaman Said Nursi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1024–1039. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1416.

Maqashid in Rasail Nur by Badiuzzaman Said Nursi

Abstract. This study examines the concept of maqâshid contained in Rasail Nur by Badiuzzaman Said Nursi through a literature approach. The Qur'an, as a guideline for the life of Muslims, covers various aspects of life. The maqâshid approach in interpretation aims to achieve human welfare. Maqâshid means the goal or principle desired by the shari'a in establishing laws for the good of humanity. The history of maqâshid began with Imam al-Tirmidzi in the 3rd century AH and continued to develop until the modern era with scholars such as Muhammad Abduh and Sa'id Nursi who expanded the study of maqâshid to various aspects of life. This article explains how Said Nursi applied the concept of maqâshid to understand and apply the teachings of the Qur'an according to the demands of the times.

Keywords: Maqashid, Rasail Nur, Badiuzzaman Said.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep maqâshid yang terdapat didalam Rasail Nur karya Badiuzzaman Said Nursi melalui pendekatan kepustakaan. Al-Quran, sebagai pedoman hidup umat Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendekatan maqâshid dalam tafsir bertujuan mencapai kemashlahatan manusia. Maqâshid berarti tujuan atau prinsip yang diinginkan oleh syari' dalam menetapkan hukum untuk kebaikan manusia. Sejarah maqâshid dimulai dari Imam al-Tirmidzi pada abad ke-3 H dan terus berkembang hingga era modern dengan ulama seperti Muhammad Abduh dan Sa'id Nursi yang memperluas kajian maqâshid ke berbagai aspek kehidupan. Artikel ini menjelaskan bagaimana Said Nursi menerapkan konsep maqâshid untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Quran sesuai tuntutan zaman.

Kata Kunci : Maqashid, Rasail Nur, Badiuzzaman Said.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci Allah diturunkan kepada Nabi akhir yang mulia yaitu Nabi Muhammad sallahu 'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara bertahap dan didalamnya terdapat berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang meliputi kehidupan manusia di dunia sekaligus kehidupan manusia di akhirat esok, selain itu al-Qur'an juga mengandung tentang syariat-syariat dalam agama Islam, hikmah dan doa, ibadah, perintah dan juga larangan kemudian dakwah, dzikir dan juga fikir, sehingga sangat sesuai apabila Al-Quran menjadi kitab pedoman yang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia khususnya umat Islam dalam menghadapi segala persoalan dalam hidup.¹

Al-Qur'an menjadi kitab pedoman manusia khususnya umat Islam, didalamnya tercantum teks yang sifatnya universal, sehingga ketika menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ditemui umat Islam perlu alat bantu untuk membedah lebih dalam kandungan al-Qur'an. Alat bantu yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan zaman sebab Al-Quran salih likulli zaman wa makan, sehingga problem yang muncul saat ini dapat teratasi dan teks al-Quran yang notabenniyad memiliki sifat universal tersebut dapat dibedah dari banyak sudut dengan alat bantu berupa kajian ilmu dan pendekatan yang sesuai dengan lintas zaman.

Kajian ilmu yang dapat membantu membedah kandungan al-Quran yang sifatnya universal salah satunya yaitu ilmu tafsir. Awal mula munculnya tafsir dimulai sejak turunnya al-Quran dan hingga saat ini ilmu tafsir masih terus eksis berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Berkembangnya tafsir dari masa ke masa hingga jumlah buku tafsir sampai saat ini tidak terhitung tentunya memiliki corak dan metode yang beraneka ragam. Aneka ragam corak dan metode yang digunakan oleh mufassir mayoritas mengarah pada ideology tertentu sesuai dengan bidang yang dikuasai sang mufassir, sehingga substansi makna dari sebuah ayat al-

¹ Badi>uzza>ma>n Sa'i>d al-Nu>rsi>, *Isha>ra>tu al-I'ja>z fi> madha>ni al-I>ja>z*, terj. lh{sa>n Qa>sim Al-S{a>hili, Cet. VII, (Kairo: Da>r al-Su>zler, 2004), 21

Quran yang sifatnya universal dapat nampak jelas, namun tidak sedikit hasil pemikiran mufassir justru mengalami distorsi sebab adanya kepentingan tertentu.

Aneka ragam corak dan pendekatan yang digunakan dalam ilmu tafsir tidak terlepas dari koondisi sang mufassir, faktor munculnya aneka ragam corak dan pendekatan dalam ilmu tafsir disebabkan karena perbedaan n kondisi mufassir dari zaman ke zaman dan kebutuhan zaman yang berbeda pula. Dalam beberapa dekade akhir-akhir ini, muncul trend baru dalam menafsirkan al-Quran salah satunya yaitu pendekatan maqâshid. Dalam artikel ini akan membahas maqâshid dalam Rasail Nur karya Badiuzzaman Said Nursi dengan metode library research.

HASIL DAN DISKUSI

Ta'rif (definisi) Maqâshid

Kata maqâshid asal muasalny dari bahasa Arab, yaitu مقاصد (maqasid) yaitu bentuk jamak kata مقصد (maqсад) memiliki arti tujuan, maksud, prinsip, sasaran, niat.² Sedangkan definisi kata maqâshid dari segi istilah adalah suatu hal yang dijadikan tujuan Shari' dalam menetapkan hukum syari'at agama Islam guna menuju puncak kemashlahatan bagi makhlukNya, yaitu kemaslahatan dunia sekaaligus kemaslahatan akhirat. Dalam ruang lingkup ilmu tafsir, maqasid bisa memiliki maksud maqasid al-Qur'an dan juga maqasid al-shari'ah. Maqasid al-Qur'an merupakan bagian yang fundamental dari maqasid al-shari'ah. Sehingga secara keseluruhan maqasid al-shari'ah merujuknya kembali ke maqasid al-Qur'an.

Kata maqasid yang terdapat didalam al-Qur'an yang padanan katanya digunakan sejumlah 6 kali, dalam tiap-tiap kata maqasid terletak dalam ayat maupun surah al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya yaitu: Satu, yang mempunyai arti adil, tengah-tengah dan moderasi yaitu kata بصتقم. Kata بصتقم tercantum dalam Qs. Fatir juz 22 ayat ke 32 dan Qs. Luqman juz 21 ayat ke 32 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan) dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.” (Qs. Fatir : 32)

² Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 32.

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

“Apabila mereka digulung ombak besar seperti awan tebal, mereka menyeru kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya bagi-Nya. Kemudian, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian kecil (saja) di antara mereka yang tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain pengkhianat yang tidak berterima kasih.” (Qs. Luqman : 32)

Padanan kata yang nomor dua yaitu kata *مقتصد* dan memiliki arti yang sama dengan kata pertama yaitu *صفتهم* namun padanan kata yang nomor dua berbentuk mu'annas. Kata *مقتصد* ini tercantum dalam surah al-Maidah juz 5 ayat ke 66 :

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنَ رَبِّهِمْ لَكُلُّوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۗ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءٌ مَا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada umat yang menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.” (Qs. Al-Maidah : 66)

Padanan kata yang ketiga yakni kata *بص*. Ibnu Manzur berpendapat bahwa kata *بص* mempunyai makna jalan yang lurus. Kata *بص* tercantum dalam surah al-Nahl juz 14 ayat ke 9 yang berbunyi:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَّكُمْ أَجْمَعِينَ

“Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).” (Qs. Al-Nahl : 9)

Padanan kata yang keempat yaitu kata *قاصدا*. Kata *قاصدا* ini memiliki arti mudah ditempuh atau dekat. Ibnu 'Ashur berpendapat bahwa kata *قاصدا* tersebut memiliki arti tengah-tengah. Kata *قاصدا* tercantum dalam surah al-Taubah juz 10 ayat ke 42 :

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّكَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ
اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong.” (Qs.At-Taubah : 42)

Selanjutnya padanan kata yang kelima yakni *صفا* yang berupa kalimat perintah. Al-Qurtubi berpendapat bahwa kata *صفا* memiliki makna seimbang, adil, dan sederhana, pelan tidak cepat juga tidak terlalu lambat.³ Kata *صفا* tercantum dalam surah Luqman ayat 19 juz 21 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Qs. Luqman : 19)
Berdasar paparan tersebut, maka bisa diambil benang merah yaitu esensi makna dari beberapa padanan kata tersebut adalah sama, yaitu memberikan pengajaran kepada manusia untuk senantiasa hidup dengan cara yang tidak berlebihan, sederhana, dan tidak melangkahi batas serta adil.⁴

Berkaitan dengan kajian tafsir, definisi dari maqasid ini bermakna maqasid al-Qur’an dan juga bermakna maqasid al-shari’ah, dari dua pengertian tersebut dapat dibedakan karena cakupan yang dimiliki maqasid al-Qur’an dengan cakupan yang dimiliki maqasid al-shari’ah adalah berbeda. Maqasid al-Qur’an merupakan sumber dasar dari maqasid al-shari’ah. Sehingga seluruh pembahasan yang terdapat dalam maqasid al-shari’ah rujuknya kembali kepada maqasid al-Qur’an.

Pengertian maqasid al-Qur’an dipaparkan oleh beberapa ulama di kalangan kontemporer dari segi istilah. Diantaranya adalah Ibn Asyur, beliau mengatakan bahwa *Māqsad al-Ālā Minhu Islāh Ahwāl al-Fardiyyah wa al-jamāiyyah wa al-Imrāniyyah* (tujuan yang utama dari al-Qur’an yaitu mengubah keadaan yang lebih baik perorangan, kelompok masyarakat, peradaban manusia). pendapat lain yakni dari Rasyid Ridā, beliau memberikan argumentasi bahwa Maqasid al-Qur’an

³ Muhammad ibn Hamd al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Riyadh: Dar al-Jail, t.t.), 545.

⁴ Moh Bakir, “Konsep Maqashid Alquran perspektif Badi’ al-Zaman Said Nursi” *El-Furqonia*, Vol.01 No.01, (Agustus 2015),. 51-52.

merupakan sebuah upaya untuk menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik secara individu atau kelompok dalam suatu komunitas atau kaum, serta membimbing manusia menuju kearah jalan yang lurus, dan menyatukan tali silaturahmi sesama manusia satu dengan yang lain, serta upaya guna meningkatkan bakat yang sudah Allah berikan kepada manusia yang berupa akal, sekaligus bertujuan membersihkan jiwa manusia.

Abd al-Karim al-Hamidi juga membaparkan definisi maqasid al-Quran yang tidak jauh berbeda dengan Rasyid Ridā. Menurut Abd al-Karim al-Hamidi Maqasid al-Qur'an memiliki tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia melalui al-Qur'an. Berdasarkan paparan tersebut, bisa ditarik benang merah yaitu definisi dari Maqashid al-Qur'an yaitu maksud turunnya al-Qur'an untuk umat manusia bukan lain adalah sebagai upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia serta mencegah terjadinya kerusakan yang bisa saja timbul di kalangan insan yang satu dengan insan lainnya. Jadi adanya Maqashid al-Qur'an ini akan sangat membantu kehidupan manusia khususnya Muslim dalam menyikapi tantangan kemajuan zaman yang berbeda-beda tiap masanya.

Genealogi Maqashid

Dalam sebuah kajian ilmu pasti memiliki asal usul atau awal mula sejarahnya hingga akhirnya terbentuk sebuah disiplin ilmu secara khusus, begitu pula dengan maqasid al-Quran. Embrio mengenai maqasid al-Quran ini keberadaannya telah ada di dalam al-Quran, namun saat diwahyukannya al-Qur'an ke Nabi Muhammad SAW kajian ilmu maqasid ini belum dirumuskan sebagai salah satu focus disiplin ilmu dalam bidang al-Quran. Namun, sejalan berkembangnya zaman ke zaman para ulama' yang menekuni al-Quran berupaya mengkaji isi kandungan dari ayat al-quran yang sifatnya mayoritas global sehingga perlu ditelaah lebih dalam.

Kata "maqasid" diperkenalkan pertama kali oleh Imam al-Tirmidzi saat abad ke 3 H. yang terdapat dalam salah satu karya beliau yaitu al-Salah wa Maqasiduha. Kata maqasid pada awalnya dipopulerkan al-Tirmidzi kemudian diteruskan dan kemudian dikembangkan lebih luas oleh penerusnya yaitu Al-Juwayni yang wafat tahun 478 Hijriyah dalam karyanya yang berjudul al-Burhan. Usaha yang dilakukan oleh al-Juwayni untuk membahs maqasid al-shari'ah pembahasannya lebih jelas, lebih terinci daripada ulama-ulama pendahulunya.

Beliau merangkum menjadi lima pokok penting yang terdapat di maqasid al-shari'ah yaitu al-Hajiyat, al-Daruriyyat, al-Mandubat, la daruriyyah wa lahajjiyyah (Al-Tahsiniyyat), dan terakhir al-Mukarramat.⁵ Keberlanjutan terkait maqasid al-quran tidak tamat sampai disitu, para ulama penerusnya terus menerus berusaha mengembangkan dengan sangat focus dan sungguh-sungguh tentang maqasid al-quran diantaranya yaitu Fakruddin al-Razi beliau membuat karya tafsir yang diberi judul Mafatih al-Ghaib, beliau mengatakan jika maqasid al-quran itu ada 4 sendi

⁵ Abu> al-Ma'a>li> Abdul Malik bin Abdulla>h bin Yu>suf Al-Juwayni>, *al-Burha>n fi> Us{u>la> a-Fiqh*, Juz II, (Kairo: Da>r al-Ans{a>r, 1399 H), 923-964

pembahasan yaitu ilahiyat (ketuhanan), al-Nubuwwat (kenabian), al-Ma'ad (hari akhir), serta al-Qada dan al-Qadar.⁶

Berdasar pada keterangan di atas, di sini penulis berpendapat bahwa pembahasan terkait maqasid al-quran yang dipelopori oleh ulama terdahulu (klasik) hanya fokus kepada maqasid suwar al-quran, yang hanya berfokus hanya kepada tujuan surat al-quran, serta hanya mementingkan korelasi antar suatu ayat dengan ayat ataupun antar surah dan surah lainnya (munasabah) selain daripada itu, mereka memberi kriteria pengelompokan maqasid al-quran pada zaman dahulu (era klasik) yang menitikberatkan pada ruang lingkup ketuhanan (teologis) misalnya: tauhid, terkait kenabian kemudian hari akhir atau hari kiamat yang berhubungan dengan pahala dan dosa, surga dan neraka dan sebagainya.

Pada era modern (kontemporer) peninjauan ilmu maqasid al-Quran yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh wafat tahun 1905 Masehi, beliau mengatakan tentang pentingnya kajian maqasid al-quran, dan juga beberapa kalangan ulama lainnya diantaranya: Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsudin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini yang wafat tahun 1935 M, Badiuzzaman Sa'id Nursi (Wafat 1960 M), Muhammad alThahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazili bin 'Abd al-Qadir Ibnu Asyur (Wafat 1973 M), Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al Banna (Wafat 1949 M), Muhammad Iqbal (Wafat 1938 M) Sayyid Qutb Ibrahim husain (Wafat 1966 M), Sayyid Abu A'la al-Maududi (Wafat 1989 M), Muhammad Izzat Ibn 'Abd al-Hadi Darwazah (Wafat 1987 M), Muhammad al-Ghazali (Wafat 1966 M) dan kemudian Yusuf al-Qardawi.

Beliau-beliau mengelompokkan maqasid al-quran tidak cuma bertumpu dengan pembahasan teologis saja tetapi mereka dalam mengelompokkan maqasid al-quran selalu mengikuti perkembangan zaman yang senantiasa berkembang. Jadi, kajian-kajian maqasid juga bertumpu pada tema kontemporer misalnya: isu humanism atau kemanusiaan yang didalamnya membahas tentang beberapa masalah diantaranya masalah pendidikan, masalah reformasi, problematika seputar sosial politik, masalah kewarganegaraan, dan lain sebagainya.

Terdapat perubahan paradigm mengenai maqasid al-quran dari masa dahulu (era klasik) dengan masa sekarang (era kontemporer), apabila ulama-ulama era klasik mayoritas yang dibahas hanya mengenai isu ketuhanan, tetapi pada era sekarang (era modern) para ulama-ulamanya mengalami pergeseran perkembangan bukan membahas isu teologis saja tetapi berkembang kepada ranah humanistic, ini adalah bentuk jawaban dari problematika yang ada di masyarakat yang beraneka ragam. Dalam kajian maqasid al-quran sangat berpengaruh dalam dalam perkembangan tafsir al-quran, sampai-sampai pengaruh tersebut sangat signifikan, sampai muncullah corak tafsir al-Qur'an yang disebut al-Tafsir al-Maqasidi pada zaman sekarang ini.

Biografi Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi memiliki nama asli Said, beliau dilahirkan tahun 1293 Hijriyah atau tahun 1876 Masehi, di sebuah desa bernama Nurs, yaitu desa yang

⁶ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 179

berada dibawah lereng pegunungan Taurus, yang merupakan wilayah dari kota Hizan, yaitu daerah Bitlis, tepatnya di Anatolia Timur. Said al-Nursi berasal dari kabilah Kurdi. Beliau mempunyai ibu yang bernama Nuriyah/Nuriye, dari Rahim ibu inilah Said Nursi dilahirkan yaitu seorang ibu yang terkenal sangat mulia karena beliau setiap hari menjaga keadaan wudhunya dan ayahnya juga mulia yang dikenal salah satu sufi, ayahnya bernama Mirza bin Ali bin Khidr bin Mirza Khalid bin Mirza Rasyan, beliau merupakan orang yang sangat wara' yang setiap hari beliau menjaga diri dan keluarganya dari segala sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah, bukan hanya menjaga dirinya saja, beliau juga menjaga hewan yang dipeliharanya dari makanan yang bukan mejadi hak miliknya, beliau mejaga keluarganya dari hal-hal yang haram dengan cara tidak memberikan segala sesuatu kepada anaknya dan semua anggota keluarganya kecuali dari sumber yang sudah jelas kehalalannya, sehingga tidak mengherankan apabila Said Nursi bisa menjadi ulama yang wara', memiliki akal yang sangat verdas, tawadhu dan juga selalu menjunjung tingi tentang kebenaran di tengah-tengah gelombang kehidupan yang tidak sangat mudah, ditengah-tengah rezim sekuler Turki pada saat itu.

Kehidupan sehari-harinya keluarga Said Nursi menekuni bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara bercocok tanam, orangtua Said Nursi telah berhasil mengasuh dan mendidik Said al-Nursi sampai menjadi anak yang shaleh dan menjadi orang yang ahli ilmu. Jumlah saudara Said al-Nursi berjumlah tujuh terdiri dari tiga saudari wanita serta empat saudara laki-laki yang bernama 'Abdullah, 'Abdul Majid, Sa'id, Muhammad, Duriyah, Khanim, dan Marjan.⁷ Sa'id Nursi merupakan putra ke 4 dari 7 bersaudara yang telah disebutkan.

Kehidupan Sa'id Nursi yang berada di tengah keluarga yang sangat religius, karena sejak kecil Said Nursi banyak menyaksikan bagaimana keluarganya dan juga lingkungan di sekitarnya melakukan kajian kemudian diskusi sekaligus menjalankan tariqoh sufiyah. semasa Said Nursi hidup kondisi pemerintahan khalifah Uthmani, keadaan said nursi terasa di ujung tombak ini dikarenakan kondisi pemerintahan ustmani tersebut terjadi berbagai masalah dan problem, diantaranya yaitu banyaknya pemberontakan-pemberontakan yang menyebabkan terlepasnya kekuasaan usmani. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya campur tangan dari negara barat.

Awal mula pendidikan yang diterima oleh Said Nursi adalah pendidikan yang didapat dari orang tuanya sendiri, setelah itu said nursi mendalami al-Quran saat memasuki usia sembilan tahun, sejak kecil Said Nursi sudah menyukai diskusi yang berhubungan dengan hal-hal yang ilmiah yang dilakukan dengan para sahabat-sahabatnya, bahkan diskusi juga dilakukan dengan orang yang lebih dewasa darinya, awalnya beliau belajar kepada saudara kandungnya yang lebih tua yag bernama Abdullah. Beliau inilah kakak yang sekaligus merupakan guru yang pertama setelah ayah dan ibunya sendiri, setelah itu beliau mulai menjelajahi dari satu tempat ke tempat lainnnya, juga dari kota yang satu ke kota lainnya untuk mencari ilmu dari sumber atau guru yang lain yang penuh dedikasi dan penuh semangat. Beliau

⁷ Sa'i>d Al-Nursi, *Si>ratu Al-Dha>tiyah*, terj. Ihsa>n Qa>sim Al-Sa>lihi, (Kairo: Da>r Su>zler, 2013), Cet. VII, 58-59

mempelajari banyak hal pada saat itu seperti tafsir dan hadis kemudian ilmu nahwu, fiqih, kalam, mantiq, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

Said Nursi memiliki karakter yang geniusa dan luar biasa cerdasnya, hal ini dibenarkan oleh guru-gurunya, ingatannya sangat tajam dalam mengingat ilmu yang telah dipelajari, bahkan beliau juga bisa menghafalkan sampai Sembilan puluh kitab referensi dihafalnya sangat baik di luar kepala. Dengan bekal ilmu yang sudah beliau pelajari bersama guru-gurunya selama ini, Sa'id Nursi pada akhirnya masuk dalam kehidupannya pada fase terbaru, ia mulai aktif dalam forum Munazarah, yaitu ajang debat yang ilmiah yang didalamnya saling adu wawasan, dalil dan argumen, sampai beliau bisa muncul sebagai juara dalam debat ilmiah, dan sampai mampu mengalahkan saingan-saingannya yang didalamnya terdiri dari pemuka-pemuka agama dari asal daerah masing-masing.

Pendidikan non formal yang dirasaka oleh Said Nursi adalah dari lingkungan tempat tinggalnya terutama keluarga. Beliau juga selalu mengikuti kajian-kajian keagamaan dan selalu mengikuti diskusi keagamaan yang diadakan oleh masyarakat di sekitarnya juga yang diadakan oleh kedua orang tuanya dirumahnya. Sedangkan pendidikan formal yang diperolehnya dia dapatkan di beberapa madrasah tempat dia belajar yaitu pada tahun 1881 Madrasah Ustadz M. Efendi di Tag, di Mukus Madrasah Mir Hasan Wali serta di Madrasah Beyazid. Sedangkan guru-guru beliau antara lain kakak kandungnya sendiri yaitu Molla Abdullah kemudian Molla Muhammad dan juga Molla Muhammad Amin Afandi serta Molla Fathullah Efendi dan Syaikh M. Jalali, dari semua guru tersebut semua mengakui kepintaran yang dimiliki Said Nursi. Beberapa yang termasuk karya Said Nursi diantaranya adalah⁸ penafsiran terkait surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah sampai ayat 33 dalam bukunya yang berjudul *Isharatu al-I'jaz Fi Madzani al-Ijaz*. Kemudian kitab yang berisi tentang kebangkitan, mukjizat, keesaan Allah, surga dan neraka semua yang berhubungan dengan akhir zaman yaitu kitabnya yang berjudul *Al-Kalimat*, selanjutnya kitab yang berisi tentang mukjizat Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Al-Maktubat*, karangan yang lainnya yang isinya menjelaskan tentang Sunnah Nab, hikmah, kisah-kisah para Nabi, bid'ah dan ketauhidan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Lama'at*. dan masih banyak lagi kitab karangan beliau diantaranya *Al-Shu'a'at*, *Al-Mathnawiy al-'Arabi al-Nuri*, *Al-Malahiq*, *Saiqalu al-Islam*, *Siratu al-Dhatiyyah*, *Faharis*. Dari kitab-kitab karangan beliau tersebut terangkum dalam kitabnya yang berjudul *Rasail al-Nur*.

Maqashid dalam Rasail Nur Karya Said Nursi

Kulliyat al-Rasa'il al-Nur atau sering disebut juga dengan *Rasail al-Nur* merupakan kumpulan risalah atau surah tentang tafsir al-Quran yang dikarang oleh Badiuzzaman Said Nursi. Beliau dalam menulis kitab ini membutuhkan waktu yang lama, ini terkait banyaknya jilid atau banyaknya cetakan dalam Bahasa Arab yang terdiri dari 10 jilid. *Rasail al-Nur* pada abad ke 20 sampai saat ini masih menjadi master piece tafsir kontemporer sehingga kitab ini akan selallu menjadi rujukan dan bahan kajian bagi mufassir al-Quran.

⁸ Abdul Ghafur Mahmud Musjtafa Ja'far, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiru>n Fi> Thaubihi> Al-Jadi>d*, (Kairo: Dar Al-Salam, 2007), 733

Kitab Rasail al-Nur ini terdiri dari 130 surat yang dibagi menjadi sembilan bagian. Isi dari Rasail al-Nur ini berisikan tentang masalah tauhid dengan dalil-dalilnya dan juga berisikan tentang keadaan di akhirat kelak, dan juga berisi tentang kebenaran Nabi dan Rasul Allah juga tentang syariat dan hal-hal lainnya. Pembagian Rasail al-Nur menjadi 9 bagian adalah Al-Kalimat berisi 33 risalah, Al-Maktubat berisi 33 risalah, Al-Lama'at berisi 30 risalah, Al-Shu'a'at 15 risalah, Isharatu-l-i'jaz fi mazani-l-ijaz yang merupakan tafsir tahlili dari surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah sampai ayat 30, Al-Mathnawiy al-'Arabiyy al-Nuriyy berisi 12 risalah, Al-Malahiq berisi kumpulan dari surat yang telah ditulis oleh Said Nursi kepada murid pertamanya, Saiq al-Islam ditulis pada masa Said al-Qadim yang berisi 8 risalah, Sirah al-Dhatiyah adalah bagian akhir Kulliyat Rasail Nur yang berisi tentang perjalanan hidup Nursi yang ditulis secara kronologis.

Rasail al-Nur mulai ditulis pada tahun 1913, di Madrasah Horhor. Sa'id Nursi tetap gigih dan pantang menyerah ketika menulis Rasail al-Nur, bahkan pada saat beliau diasingkan di Barla, beliau terus istiqomah mengajar murid-muridnya yang disebut Tullab al-Nur, pada saat beliau berada dipenjara, dan berbagai cobaan yang dilaluinya beliau tetap mengobarkan semangat perjuangan yang membara dalam mempertahankan keimanan melalui karya-karyanya.

Rasail al-Nur merupakan salah satu cara dakwah Said Nursi melalui tulisan, sering kali beliau menulis dalam lembaran kertas kemudian menyuruh muridnya untuk menirunya dan memperbanyak kemudian disebar. Tidak jarang pula Said Nursi menyuruh murid-muridnya dengan cara didekte kemudian tulisan dari muridnya tersebut sebelum dibagikan kepada orang lain dikoreksi terlebih dahulu oleh Said Nursi jika sudah benar dan sesuai baru tulisan tersebut disebar ke seluruh Turki. Al-Quran merupakan sumber utama bagi Said Nursi dalam menulis risalahnya juga yang menjadi rujukan kedua adalah hadis nabi serta ilmu agama, sains dan ilmu-ilmu lainnya yang dia kuasai, yang dimenegerti dan difahami baik dari para guru-gurunya terdahulu juga dari beberapa buku yang beliau baca yang telah ia hafalkan. Hal ini dikarenakan Said Nursi mempunyai kelebihan yang diberikan oleh Allah berupa kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa sehingga hafalan beliau sangat-sangat mengagumkan.⁹

Cara yang ditempuh Said Nursi dalam menafsirkan isi al-Quran beliau menjelaskannya secara ringkas terlebih dahulu tidak langsung menjelaskan ayat per ayat dan juga sebelum membahas yang lebih rinci l'jaz lughawi dari ayat tersebut beliau selalu memberikan muqaddimah terlebih dahulu. Setelah itu baru beliau menjelaskan apa dari maksud ayat tersebut. Said Nursi dalam memberikan penjelasan dia memberi pertanyaan-pertanyaan sekaligus jawaban dari pertanyaan tersebut dalam menjelaskan ayat dia juga memperhatikan ayat satu dengan ayat yang lain. Dalam menafsirkan al-Quran juga selalu mengikuti kaidah-kaidah yang digunakan oleh mufassir sebelumnya seperti al-Quran bil Quran, ia juga menjelaskan dari sisi maqashid al-Quran, lalu dia jelaskan pula pesan-pesan dari Allah yang mempunyai nilai ilmiah atau sering disebut l'jaz ilmi.

⁹ Ihsan Qasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003),130.

Dalam kitab Rasail al-Nur, Sa'id Nursi memakai dua metode penafsiran yaitu tahlili dan juga maudu'i. Pendapat Fahd al-Rumi mengenai metode tahlili yaitu sebuah metode penafsiran yang digunakan ketika menafsirkan al-Quran berdasar pada urutan mushaf al-Quran, yang berawal dari surah al-Fatihah hingga terakhir surah al-Nas. Kemudian memaparkan hubungan satu surah dengan surah lainnya dalam setiap ayat baik dari susunan kalimat, dari segi makna ayatnya, segi balaghah, segi sebab-sebab turunnya ayat, dan juga segi hukum serta makna yang terdapat di dalam ayat tersebut.¹⁰

Merujuk pada pendapat Fahd al-Rumi maka dapat dilihat bahwa Said Nursi ketika menafsirkan ayat menggunakan metode tahlili, karena beliau menafsirkan 2 surat yang berurutan sesuai dengan mushaf yaitu surah al-Fatihah kemudian surah al-Baqarah, meskipun pada surah al-Baqarah ini hanya sampai ayat ke-33, meskipun begitu penafsiran ini dapat dikategorikan sebagai metode tahlili. Namun beliau juga menggunakan metode maudu'i dalam koleksi Rasail al-Nur yang lainnya karena beliau menafsirkan ayat al-Quran dengan cara mengelompokkan ayat al-Quran yang mem iliki tema yang sama atau juga mengambil satu ayat yang kemudian beliau tafsirkan dari berbagai sudut, pada akhirnya menemukan maksud yang terkandung dalam Al-Quran.

Dalam menafsirkan al-Quran, Said Nursi termasuk mufassir yang memperhatikan aspek maqashid, karena menurut beliau dalam setiap ayat dalam al-Qur'an terkandung makna serta tujuan-tujuan tertentu, sehingga dalam menguraikan maksud dan tujuan tersebut, sehingga dalam Rasail Nur Said Nursi memakai pendekatan maqashid al-Quran, hal ini dapat dilihat ketika Said Nursi menguraikan tafsir surah al-Anbiya' ayat 46

وَلَيْنَ مَسْتَهُم نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَوْمَئِذٍ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Dan apabila mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pasti mereka berkata, "Celakalah kami sesungguhnya kami adalah orang yang selalu menzalimi diri sendiri." (Qs. Al-Anbiya' : 46)

Untuk membuka sisi maqasid yang terkandung dalam ayat diatas, Said Nursi menggunakan i'jaz lughawi (kebahasaan) sebagai alat bantu dalam mengupas makna maqashidnya. Dalam ayat diatas terdapat maksud bahwa Allah memberikan peringatan kepada manusia, bahwa manusia memiliki derajat yang lemah ketika berada di hadapan Allah Tuhan yang Maha Esa, terlebih lagi dengan siksaan yang Allah berikan kepada manusia yang telah melanggar hukum yang telah ditentukan.

¹⁰ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buḥūṭh Fī Usūl al-Tafsīr wa Manāḥijuhū*, (Riyadh: Maktabatu al-Taubah, 1419 H), 57

Said Nursi mengatakan bahwa setiap kata dalam al-Quran mengandung tujuan atau biasa disebut “al-Maqsad”. Pernyataan Said Nursi tercantum dalam *Saiqal al-Islam* yaitu :¹¹

التشكيك والخوف في لفظ "إِنَّ" والمس وحده دون الإصابة في "مست" والتقليل والتحقيق في مادة "نفحة" وصيغها وتنكيرها والتبعيض في "مِنْ" والتهوين في "عذاب" بدلا من نكال وإيماء الرحمة في "ربك".

“Keragu-raguan dan ancaman (dengan tujuan menakut-nakuti) terdapat dalam lafadz “In”, (sebagai “adatu al-Shart” yang memiliki makna jika) dan “al-Massu” maksudnya adalah adzab yang belum dijatuhkan kepada mereka, tapi penggunaan “Fi’il Madi” terdapat dalam kalimat “Massat”, dan terselip makna adzab serta penghinaan yang diberikan kepada mereka terdapat dalam kalimat “Nafhatun”. Dan “al-Tab’id” sebagian bukan keseluruhan dari kata “Min”, dan “al-Tahwin” atau menghinakan terdapat pada kalimat “Adzab” yang merupakan pengganti dari peringatan tentang siksaan. Dan akan mendapatkan rahmat yang terdapat pada kata “Rabbika”.

Beliau memberikan penegasan, hal ini sangatlah cocok di waktu menafsirkan al-Quran, mencari maksud dari setiap isi dalam al-Quran, karena sebetulnya semua ayat Al-Quran itu memancarkan sinar antar satu dengan ayat lainnya yang saling berhubungan erat, dan saling berkorelasi dengan baik, serta susunan Bahasa yang digunakan sangatlah halus dan baik tetapi tidak jarang “maqasid” tertentu muncul dari kata atau kalimat dari ayat Alquran, bisa dikata sebagai “tawabu” yaitu pelengkap dari maqasid yang utama, sehingga dalam menafsirkan ayat al-Quran harus jeli dan harus lebih berhati-hati, hal ini dikarenakan walauun satu ayat dengan ayat lain berkaitan tetapi masing-masing ayat itu memiliki perbandingan.

Said Nursi dalam menjelaskan tentang maqasid yang ada dalam ayat al-Quran, selain contoh diatas, dia juga selalu memperhatikan dari segi Bahasa untuk menunjukkan i’jaz al-Quran, beliau juga menggunakan nalar logika serta juga menunjukkan sisi maqashid di setiap memberikan kesimpulan di akhir, seperti ketika beliau menafsirkan ayat dibawah ini.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

¹¹ Sa’id Nursi, *Saiqal al-Islam* terj. Ih{sana}n Qa{sim Al-S{a}hili, Cet. VII, Kairo: Da{r al-Su{zler, 2004, 91

Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Qs. Yasin : 38)

Tujuan dalam ayat diatas yaitu al-Maqsad al-Ilahi atau tujuan Allah dalam ayat tersebut adalah Allah mau menampakkan bahwa alam semesta ini terorganisir dan sistematis, sebagai buktinya yaitu matahari berputar pada porosnya, yang bersanding dengan banyaknya galaksi, bintang, planet yang berada di angkasa raya yang sangat luas yang kita harus yakin bahwa semua ini ada yang mengaturnya, ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT.¹² Walaupun sampai saat ini masih tersimpan tabir rahasia alam semesta tetapi kita harus yakin dan percaya bahwa semua ciptaan Allah di alam semesta yang sangat-sangat luas ini ada fungsi dan manfaatnya dan tidak akan sia-sia.

Contoh lain Said Nursi Ketika menunjukkan sisi maqashid tentang perlindungan akal (hifz al-aql) yang terdapat dalam al-Maktubat yaitu ketika menafsirkan Qs. Yusuf ayat 53 yang berbunyi :¹³

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menyatakan, "aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." Ayat ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri terhadap kecenderungan buruk dari nafsu manusia. Dengan mengenali dan mengakui bahwa nafsu selalu mendorong kepada keburukan, seseorang dapat lebih waspada dan berusaha untuk mengendalikan diri, sehingga akalnya tetap terjaga dari pengaruh negatif.

Kesadaran akan kelemahan diri dan kecenderungan buruk dari nafsu mengajarkan pentingnya pengendalian diri. Hal ini merupakan bagian dari upaya menjaga akal tetap sehat dan tidak terjerumus dalam perbuatan yang merusak akal atau mental. Dalam kehidupan sehari-hari, pengendalian nafsu dan kesadaran diri yang kuat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana, menghindari tindakan impulsif yang merugikan, dan mempertahankan kesehatan mental serta spiritual. Ayat ini digunakan untuk menjelaskan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran akan kecenderungan buruk dari nafsu, yang merupakan bagian dari menjaga akal.

Bentuk maqashid lainnya terdapat dalam Al-Lama'ât, Said Nursi menunjukkan sisi Maqashid hifz an-nafs (perlindungan jiwa) dalam konteks rezeki dan ketergantungan kepada Allah dapat dihubungkan dengan pemahaman bahwa Allah

¹² Sa'id Nursi, *S{aiqal al-Isla>m*, 81-83.

¹³ Sa'id Nursi, *Al-Maktûbât*, Banten: Risalah Nur Press, 2017, 116

adalah satu-satunya pemberi rezeki. Hal ini tampak Ketika Said Nursi menafsirkan QS adz-Dzariyat ayat 58 dan QS Hud ayat 6:¹⁴

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (QS. Adz-Dzariat : 58)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi rezeki yang benar dan kekuatan-Nya tidak terbatas. Ini menunjukkan bahwa manusia harus memiliki ketergantungan total kepada Allah dalam mencari rezeki. Dengan memahami dan mengimani bahwa Allah yang memberikan rezeki, manusia tidak akan merasa cemas atau stres yang berlebihan mengenai kebutuhan hidupnya, sehingga menjaga kesehatan mental dan fisik mereka. Perlindungan jiwa (hifz an-nafs) di sini berarti menjaga agar manusia tetap sehat secara mental dan fisik dengan mempercayai bahwa Allah yang akan mencukupi kebutuhan mereka.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (QS. Hud : 6)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah mengetahui dan mengatur rezeki setiap makhluk yang ada di bumi. Ini memberikan ketenangan bagi manusia karena mereka yakin bahwa rezeki mereka sudah dijamin oleh Allah. Dengan demikian, manusia tidak perlu menggadaikan kehormatan, melakukan perbuatan haram, atau merusak kesehatan demi mendapatkan rezeki. Ini sejalan dengan prinsip maqashid hifz an-nafs, yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi kehidupan dan kesehatan manusia. Manusia akan merasa aman dan tenteram, yang pada gilirannya menjaga kesehatan mental dan fisik mereka.

Penerapan maqashid hifz an-nafs dalam kedua ayat tersebut terkait konteks rezeki dan ketergantungan kepada Allah mengajarkan bahwa dengan percaya penuh kepada Allah sebagai pemberi rezeki, manusia dapat menjaga kesehatan jiwa dan raga. Ayat-ayat ini menggarisbawahi bahwa keyakinan dan ketergantungan kepada Allah memberikan ketenangan batin, menghindarkan dari stres yang berlebihan, dan menghindari perilaku yang merusak, yang semuanya penting untuk perlindungan jiwa (hifz an-nafs).

¹⁴ Said Nursi, Al-Lama'ât, Banten: Risalah Nur Press, 2004, 273

KESIMPULAN

Kata maqâshid asalnya dari bahasa Arab yaitu مقاصد (maqasid) yaitu bentuk jamak dari kata مقصد (maqсад) yang memiliki arti maksud, tujuan. Definisi Maqashid al-Qur'an yaitu turunya al-Qur'an bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan manusia. Salah satu mufassir yang membahas mengenai maqashid adalah Badiuzzaman Said Nursi dalam karyanya yang berjudul Rasail Nur terdiri dari 10 jilid, Said Nursi ketika mengungkapkan sisi maqasid yang terdapat dalam al-Quran dengan menggunakan lughawi (kebahasaan). Prosedur penafsiran yang dilakukan Said Nursi dalam Rasail Nur yaitu beliau memberikan muqaddimah terlebih dahulu kemudian menjelaskan secara ringkas dilanjutkan membahas secara detail lughawi dari ayat tersebut setelah itu baru beliau menjelaskan apa dari maksud ayat tersebut sehingga maqashid dalam sebuah ayat dapat nampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juwayni, Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf, al-Burhan fi Usul a-Fiqh, Kairo: Dar al-Ansar, 1399 H
- al-Nursi, Badiuzzaman Sa'id, Al-Lama'ât, Banten: Risalah Nur Press, 2004
- al-Nursi, Badiuzzaman Sa'id, Al-Maktûbât, Banten: Risalah Nur Press, 2017
- al-Nursi, Badiuzzaman Sa'id, Isharatu al-I'jaz fi madhani al-Ijaz, terj. Ihsan Qasim Al-Sahili, Kairo: Dar al-Suzler, 2004
- al-Nursi, Badiuzzaman Sa'id, Saiqal al-Islam terj. Ihsan Qasim Al-Sahili, Kairo: Dar al-Suzler, 2004
- al-Nursi, Badiuzzaman Sa'id, Siratu Al-Dhatiyah, terj. Ihsan Qasim Al-Salihi, Kairo: Dar Suzler, 2013
- al-Qurtubi, Muhammad ibn Hamd, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Riyadh: Dar al-Jail, t.t.
- al-Razi, Fakhruddin, Mafatih al-Ghaib, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman, Buhuth Fi Usuli al-Tafsir wa Manahijuhu, Riyadh: Maktabatu al-Taubah, 1419 H
- al-Sahili, Ihsan Qasim, Nazratu 'Ammatu 'An Hayati Badi'uzzaman Sa'id Nursi, Cet. I, Kairo: Dar Suzler, 2010
- Auda, Jasser, Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015
- Bakir, Moh, Konsep Maqashid Alquran perspektif Badi' al-Zaman Said Nursi, El-Furqonia, Vol.01 No.01, Agustus 2015
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamâl Al-Awwal in the view of Ibnu Sînâ and its Relation to Education." Jurnal Dialogia 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm.

- “The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas’ud, dan Amir Reza Kusuma. “Build Islamic Human Resource Development (I-HRD) in University Based on Islamic Worldview,” t.t.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. “Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme.” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323).
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. “WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM,” t.t., 31. [https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445](https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445).
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. “Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (2022): 90–99.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). [https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386](https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386).
- . “TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT” 9, no. 1 (2023). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20for%20articles](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20for%20articles)
- Ja’far, Abdul Ghafur Mahmud Mustafa, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun Fi Thaubihi Al-Jadid*, Kairo: Dar Al-Salam, 2007
- Salih, Ihsan Qasim, Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003